ANALISIS PERMASALAHAN GURU BAHASA JEPANG DI KOTA SEMARANG DALAM MENGAJAR

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

Vitra Faradilla

2302406001

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2011

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M,Pd	Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd
NIP.197601292003122002	NIP. 197208152006042002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
196008031989011001

Sekretaris

Dra. Diah Vitri W. DEA NIP.
NIP. 196508271989012001

Penguji I

Dyah Prasetiani, S.S, M. Pd
NIP. 197310202008122002

Pembimbing II/Penguji II

Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd
NIP. 197208152006042002

Pembimbing I/Penguji III

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd
NIP. 197601292003122002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Vitra Faradilla

NIM : 2302406001

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"ANALISIS PERMASALAHAN GURU BAHASA JEPANG DI KOTA SEMARANG DALAM MENGAJAR"** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu sayarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, September 2011

Vitra Faradilla
NIM. 2302406001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur (QS. An- Nahl:78)
- Nilai sesungguhnya dari seorang manusia ditentukan oleh tujuan yang dikerjakannya (Marcus Aurelius)

Untuk :

- Mama & Papa, yang selalu mendoakan di setiap langkahku
- Adikku Fahmi Ardian
- Baka, for our conversations about nothing & everything
- Teman-temanku
- Anda yang membaca karya ini

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Faradilla, Vitra. 2011. *Analisis Permasalahan Guru Bahasa Jepang di Kota Semarang dalam Mengajar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd. Pembimbing 2. Setiyani Werdhaningtyas, SS, M.Pd.

Kata kunci : Analisis, Permasalahan, Mengajar.

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari sendiri. Untuk dapat menggunakan bahasa Jepang dengan baik, siswa harus dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa harus memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, mencatat hal-hal yang penting dan melatih kemampuannya dalam berbahasa. Selain itu, pengajar sebaiknya menguasai berbagai kecakapan dalam profesinya agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Namun, tidak semua pengajar berkompeten di bidangnya sehingga terjadi permasalahan dalam pengajaran. *Japan Foundation* mengungkapkan bahwa pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami permasalahan di antaranya adalah kemampuan bahasa Jepang pengajar yang masih rendah dan pembelajar bahasa Jepang tidak memiliki kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang.

Dari segi pengajar, diketahui bahwa pengajar bahasa Jepang memiliki keragaman dari latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa Jepang. Selain itu, faktor pendukung seperti pengadaan sarana, keadaan sekolah atau dari siswa sendiri dapat menyebabkan permasalahan dalam mengajar. Berdasarkan alasan tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai permasalahan apa saja yang paling banyak dihadapi pengajar dalam mengajar bahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA bahasa Jepang di Kota Semarang. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi dan angket. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan rumus *deskriptif presentase*.

Analisa hasil tes menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pengajaran bahasa Jepang, yaitu : 1) Pengajaran huruf (banyaknya siswa sulit memahami huruf hiragana dengan presentase 72,92%, jarangnya pihak guru atau sekolah yang mengadakan lomba bagi siswa dengan presentase 47,92%), 2) Pengajaran berbicara (guru jarang berkomunikasi dengan siswa dengan presentase 54,17%, guru jarang menggunakan bahasa Jepang dalam KBM dengan presentase 59,37%, intonasi atau logat bicara siswa tidak cukup bagus dengan presentase 52,08%), 3) Pengajaran tatabahasa (kemampuan siswa membuat kalimat tidak cukup baik dengan presentase 57,29%, tingkat kesulitan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang cukup tinggi dengan presentase 66,67%), 4) Pengajaran menyimak (guru jarang menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak dengan presentase 54,17%).

PERPUSTAKAAN UNNES

RANGKUMAN

Faradilla, Vitra. 2011. *Analisis Permasalahan Guru Bahasa Jepang di Kota Semarang dalam Mengajar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd. Pembimbing 2. Setiyani Wardhaningtyas, SS, M.Pd.

Kata kunci : Analisis, Permasalahan, Mengajar.

A. Latar belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari sendiri. Untuk dapat menggunakan bahasa Jepang dengan baik, siswa harus dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa harus memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, mencatat hal-hal yang penting dan melatih kemampuannya dalam berbahasa. Selain itu, pengajar sebaiknya menguasai berbagai kecakapan dalam profesinya agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Namun, tidak semua pengajar berkompeten di bidangnya sehingga terjadi permasalahan dalam pengajaran. *Japan Foundation* mengungkapkan bahwa pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami permasalahan di antaranya adalah kemampuan bahasa Jepang pengajar yang masih rendah dan pembelajar bahasa Jepang tidak memiliki kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang.

Dari segi pengajar, diketahui bahwa pengajar bahasa Jepang memiliki keragaman latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa Jepang. Selain itu, faktor pendukung seperti pengadaan sarana, keadaan sekolah atau dari siswa sendiri dapat menyebabkan permasalahan dalam mengajar. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian mengenai permasalahan apa saja yang paling banyak dihadapi pengajar dalam mengajar bahasa Jepang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

B. Landasan teori

1. Teori Mengajar

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan professional. Menurut Howard dalam Daryanto (2010:162), mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude skill* (cita-cita), *apprectons* (penghargaan),dan *knowledge* (pengetahuan).

Mengajar merupakan suatu proses yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

2. Masalah dalam pengajaran bahasa Jepang

a. Kendala dalam mempelajari huruf

Dalam mempelajari huruf Jepang, masalah yang biasanya dihadapi adalah :

1) Kemiripan bentuk huruf yang membuat siswa terkecoh.
2) Siswa sering mengalami kesulitan ketika mentransfer kosakata dari bahasa asing (*gairigo*) ke dalam huruf Katakana.
3) Pengajar kadang menjejali materi huruf secara terus menerus karena tuntutan kurikulum.
4) Penghafalan huruf hanya dilakukan saat menjelang tes saja.
5) Pemberian *drill* melalui kartu jarang dilakukan oleh pengajar, padahal merupakan salah satu cara yang baik untuk mengingat huruf.
6) Inovasi atau metode yang dipakai pengajar masih kurang.
7) Lembaga atau pengajar kurang inisiatif untuk mengadakan kontes Kana atau Kanji bagi para siswanya dalam rangka peningkatan motivasi belajar.

b. Kendala dalam menanamkan keterampilan berbicara

Kendala yang muncul dalam belajar atau mengajar keterampilan berbicara adalah :

1) Pengajar kurang berusaha dalam menciptakan suasana untuk menggunakan bahasa Jepang di luar jam sekolah.
2) Pembelajar kurang aktif atau kurang berani untuk berdialog dengan penutur asli bahasa Jepang.

3) Ketika berbicara dalam bahasa Jepang, umumnya masih dipengaruhi oleh intonasi atau logat bahasa daerah.

c. Kendala dalam memahami tatabahasa

Beberapa kendala yang muncul saat pembelajaran tatabahasa adalah :

1) Pengajar kurang menguasai tatabahasa, sehingga memberikan penjelasan yang keliru.
2) Pengajar yang kurang kreatif, ia hanya mengajar beracuan pada buku.
3) Banyak pengajaran yang hanya menekankan pada pengetahuan ketatabahasaan saja, sementara keterampilan berbahasa lainnya kurang diperhatikan.

d. Kendala dalam keterampilan menyimak (mendengar)

Beberapa kendala yang muncul yang berhubungan dengan belajar mendengar bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

1) Minimnya sarana dan prasarana untuk pengajaran bahasa Jepang serta fasilitas lainnya yang diperlukan dalam pengajaran mendengar.
2) Pendekatan *audio lingual* dalam pengajaran bahasa Jepang jarang disentuh oleh guru bahasa Jepang, padahal dalam kondisi tertentu masih layak dan memungkinkan.
3) Minimnya kesempatan untuk mendengarkan bahasa Jepang yang diucapkan oleh penutur asli baik langsung maupun melalui media, karena banyak buku pelajaran yang tidak disertai dengan kasetnya.

e. Kendala yang berhubungan dengan kurikulum dan bahan ajar

Kendala lainnya yang bersifat umum yang sering ditemukan di berbagai lembaga antara lain sebagai berikut :

1) Perubahan kurikulum sering terjadi dan tidak diimbangi dengan pembaharuan materi serta metode pengajarannya oleh para guru.
2) Kurang tersedianya bahan ajar yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan
3) Kebiasaan dalam bahasa Indonesia sering mempengaruhi karangan bahasa Jepang.

Misalnya pengulangan kalimat yang sebenarnya tidak perlu sering terjadi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

C. Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan angket yang digunakan untuk memperoleh data.

D. Hasil penelitian

1. Permasalahan Mengajar

Berdasar hasil analisis angket, permasalahan pengajaran bahasa Jepang meliputi kesulitan siswa mempelajari hiragana (72,92%), jarangnya lomba Kana bagi siswa dari sekolah atau guru (47,92%), guru jarang berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jepang (54,17%), guru jarang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan belajar mengajar (59,37%), intonasi atau logat bicara siswa dalam bahasa Jepang tidak cukup bagus (52,08%), kemampuan siswa membuat kalimat bahasa Jepang tidak begitu baik (57,29%), tingkat kesulitan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang cukup tinggi (66,67%), guru jarang menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak (54,17%).

2. Kemampuan Pengajar

Kemampuan pengajar dalam permasalahan mengajar meliputi kekreatifitasan guru yang jarang menggunakan lab. Bahasa (58,33%).

E. Kesimpulan

Hasil penghitungan dari rumus deskriptif presentase, permasalahan yang terdapat dalam pengajaran bahasa Jepang adalah : 1) Pengajaran huruf (banyaknya siswa sulit memahami huruf hiragana, jarangnya pihak guru atau sekolah yang mengadakan lomba bagi siswa), 2) Pengajaran berbicara (guru jarang berkomunikasi dengan siswa, guru jarang menggunakan bahasa Jepang dalam KBM, intonasi atau logat bicara siswa tidak cukup bagus), 3) Pengajaran

tatabahasa (kemampuan siswa membuat kalimat tidak cukup baik, tingkat kesulitan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang cukup tinggi), 4) Pengajaran menyimak (guru jarang menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ANALISIS PERMASALAHAN GURU BAHASA JEPANG DI KOTA SEMARANG DALAM MENGAJAR sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang periode 2007-2011 yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan menjadi ketua dalam ujian skripsi ini.
3. Dra. Diah Vitri Widiyanti, DEA Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Setiyani Wardhaningtyas,S.S, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen penguji utama Dyah Prasetiani, S.S, M. Pd yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.

8. Kepala sekolah di SMAN kota Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di instansinya.
9. Guru-guru bahasa Jepang di SMAN Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, September 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
RANGKUMAN vii
PRAKATA xi
DAFTAR ISI xiii
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan 3
1.4 Manfaat 3
1.5 Sistematika Penulisan 4
BAB 2 LANDASAN TEORI
2.1 Peranan Guru 6
2.2 Kompetensi Guru 8
2.3 Teori Mengajar 11
2.4 Masalah dalam Pengajaran bahasa Jepang
2.4.1 Kendala dalam Mempelajari huruf 13
2.4.2 Kendala dalam Keterampilan Berbicara 14
2.4.3 Kendala dalam Memahami tatabahasa 14
2.4.4 Kendala dalam keterampilan menyimak 15
2.4.5 Kendala dalam kurikulum dan bahan ajar 16
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 17
3.2 Populasi dan Sampel 17
3.3 Variabel Penelitian 17

3.4 Metode Pengumpulan Data
3.4.1 Metode dokumentasi 18
3.4.2 Kuesioner atau angket 18
3.5 Validitas…… 19
3.6 Analisis Data…… 19
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Angket 22
4.1.1 Angket I 22
4.1.2 Angket II 26
BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 41
5.2 Saran 44
DAFTAR PUSTAKA..... 46
LAMPIRAN 47

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Pengetahuan guru tentang materi, kemampuan siswa, kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan adalah penentuan hasil belajar siswa. Apabila murid tidak memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau apabila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan guru. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidaklah mudah.

Seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, profesi untuk menjadi seorang guru setiap tahunnya bertambah. Hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya sekolah yang membuka mata pelajaran baru. Untuk mata pelajaran baru tersebut, mata pelajaran bahasa asing pada umumnya yang banyak diminati. Bahasa asing itu meliputi bahasa Prancis, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Mandarin dan bahasa Jepang.

Untuk bahasa Jepang sendiri, pembelajar di Indonesia yang meminati bahasa Jepang menempati urutan pertama di ASEAN. Pengajaran bahasa Jepang di Indonesia mulai diselenggarakan pada sekolah menengah, perguruan tinggi hingga lembaga-lembaga kursus. Tujuan dari pembelajaran bahasa Jepang ini adalah agar dapat berkomunikasi dalam bahasa
Jepang baik secara lisan maupun tulisan dan untuk bekerja.

Karena bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari sendiri. . Untuk dapat menggunakan bahasa Jepang dengan baik, siswa harus dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa harus memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, mencatat hal-hal yang penting dan melatih kemampuannya dalam berbahasa. Selain itu, pengajar sebaiknya menguasai berbagai kecakapan dalam profesinya agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Namun, tidak semua pengajar berkompeten di bidangnya sehingga terjadi permasalahan dalam pengajaran. Seperti yang diungkapkan *Japan Foundation* bahwa pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami permasalahan diantaranya adalah kemampuan bahasa Jepang pengajar yang masih rendah dan pembelajar bahasa Jepang tidak memiliki kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang (Danasasmita, 2009:2).

Permasalahan mengajar yang diungkapkan *Japan Foundation* terjadi pula di Semarang. Banyaknya sekolah yang membuka mata pelajaran bahasa Jepang, tidak seimbang dengan jumlah pengajar dan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, materi bahasa Jepang juga menimbulkan kesulitan bagi siswa, sehingga permasalahan pengajaran yang muncul bukan hanya dari pengajar tetapi juga

siswa. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apa saja permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar, dengan judul penelitian "Analisis Permasalahan Guru Bahasa Jepang di Kota Semarang dalam Mengajar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apa saja permasalahan yang dihadapi guru bahasa Jepang di Kota Semarang dalam mengajar?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi guru bahasa Jepang di Kota Semarang dalam mengajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi calon guru, lembaga-lembaga pendidikan terkait, dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dan pihak lain.

1. Calon Guru

   Hasil penelitian bagi calon guru diharapkan memiliki bekal pengetahuan dalam mengajar yang menunjang untuk menjadi seorang pengajar yang professional.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan memberikan informasi kepada lembaga pendidikan terkait agar dapat mencetak tenaga guru yang profesional

3. Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penelitian di bidang pendidikan dan kebahasaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir.

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman moto dan persembahan, kata pengantar, sari, rangkuman, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yang disusun menurut sistematika penulisan adalah sebagai berikut, Bab I yaitu bagian pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneitian dan sistematika penulisan. Bab II yaitu landasan teori yang berisikan tinjauan pustaka yang memuat peranan guru, kompetensi guru, teori mengajar dan masalam dalam pengajaran bahasa Jepang. Kemudian pada Bab III diuraikan mengenai metode penelitian yang berisikan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpul data, validitas, analisis

data. Pada Bab IV merupakan uraian hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasannya. Terakhir, pada Bab V diuraikan kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran hasil penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Peranan Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2005:5). Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa dapat belajar. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan syarat-syarat khusus yaitu menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan keahliannya.

Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesinya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan Wrightman dalam Usman (2005:4), peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu, fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut (Daryanto, 2010:206):

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pendidikan.
b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Selain itu guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
d. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.
e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah seorang pelajar. Hal ini berarti bahwa guru harus belajar secara terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar.

2.2 Kompetensi Guru

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Kemampuan guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Menurut Muhibbin Syah

dalam Fathurrohman (2007:45), ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

1) Menguasai bahan, yang meliputi :

   a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah

   b) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi

2) Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi:

   a) Merumuskan tujuan instruksional;

   b) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar;

   c) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat;

   d) Melaksanakan proses belajar mengajar;

   e) Mengenal kemampuan (*entry behaviour*) anak didik;

   f) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial;

3) Mengelola kelas, meliputi:

   a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran;

   b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;

4) Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi:

   a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media;

   b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana;

   c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar;

   d) Mengembangkan laboratorium;

   e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;

   f) Menggunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan;

5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.

6) Mengelola interaksi belajar mengajar.

7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.

8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:

a) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah;

b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah;

9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi:

a) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah;

b) Menyelenggarakan administrasi sekolah;

10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

2.3 Teori Mengajar

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan profesional, sebab apa yang harus dikerjakan guru di dalam maupun luar kelas melibatkan berbagai keputusan edukatif yang perlu dilakukan secara cermat.

Menurut Howard dalam Daryanto (2010:162), mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude skill* (cita-cita), *apprectons* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan).

Nasution (2000:4) juga berpendapat bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Sedangkan pengertian mengajar menurut Fathurrohman (2007:8), adalah sebagai berikut :

> Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen- komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Dari berbagai macam pengertian mengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan aktivitas penciptaan lingkungan yang bersifat membimbing, mengembangkan *skill, attitude skill* (cita-cita), *apprectons* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan) sehingga tercipta proses belajar yang menyenangkan. Mengajar merupakan suatu proses yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. 4 Masalah dalam pengajaran bahasa Jepang

Pengajaran bahasa Jepang umumnya bertujuan agar para pembelajarnya mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Ada dua tuntutan dalam berkomunikasi, yaitu mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Salah satu kendala dalam menanamkan keterampilan berbicara bahasa Jepang adalah kurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Jepang baik di dalam maupun di luar kelas. Banyak lembaga yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Jepang tetapi tidak memiliki penutur asli, bahkan para pengajarnya pun belum pernah berkomunikasi dengan orang Jepang secara langsung.

Seorang pengajar yang berkemampuan rendah dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Untuk itu, menurut Rombepajung (1988:15) untuk menjadi seorang guru yang ideal diperlukan persyaratan tertentu, yaitu berkepribadian teguh, penguasaan bahasa yang diajarkan, dan keterampilan mengajar yang memadai.

Masalah yang dialami dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang akan berlainan, tergantung pada lembaga dan proses pendidikan yang diikutinya. Menurut Sutedi (2009:43) ada beberapa masalah yang timbul dalam pembelajaran bahasa Jepang, baik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dapat menghambat kegiatan belajar dalam menanamkan kemampuan komunikasi bahasa Jepang. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

2.4.1 Kendala dalam mempelajari huruf

Dalam mempelajari huruf Jepang, masalah yang biasanya dihadapi adalah:

1) Kemiripan bentuk huruf yang membuat siswa terkecoh.
2) Siswa sering mengalami kesulitan ketika mentransfer kosakata dari bahasa asing (*gairigo*) ke dalam huruf Katakana.

3) Pengajar kadang menjejali materi huruf secara terus menerus karena tuntutan kurikulum.
4) Penghafalan huruf hanya dilakukan saat menjelang tes saja.
5) Pemberian *drill* melalui kartu jarang dilakukan oleh pengajar, padahal merupakan salah satu cara yang baik untuk mengingat huruf.
6) Inovasi atau metode yang dipakai pengajar masih kurang.
7) Lembaga atau pengajar kurang inisiatif untuk mengadakan kontes Kana atau Kanji bagi para siswanya dalam rangka peningkatan motivasi belajar.

2.4.2 Kendala dalam menanamkan keterampilan berbicara

Kendala yang muncul dalam belajar atau mengajar keterampilan berbicara adalah

1) Pengajar kurang berusaha dalam menciptakan suasana untuk menggunakan bahasa Jepang di luar jam sekolah.
2) Pembelajar kurang aktif atau kurang berani untuk berdialog dengan penutur asli bahasa Jepang.
3) Ketika berbicara dalam bahasa Jepang, umumnya masih dipengaruhi oleh intonasi atau logat bahasa daerah.

2.4.3 Kendala dalam memahami tatabahasa

Beberapa kendala yang muncul saat pembelajaran tatabahasa adalah :

1) Pengajar kurang menguasai tatabahasa, sehingga memberikan penjelasan yang keliru.
2) Pengajar yang kurang kreatif, ia hanya mengajar beracuan pada buku.

3) Banyak pengajaran yang hanya menekankan pada pengetahuan ketatabahasaan saja, sementara keterampilan berbahasa lainnya kurang diperhatikan.

2.4.4 Kendala dalam keterampilan menyimak (mendengar)

Beberapa kendala yang muncul yang berhubungan dengan belajar mendengar bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

1) Minimnya sarana dan prasarana untuk pengajaran bahas Jepang serta fasilitas lainnya yang diperlukan dalam pengajaran mendengar.
2) Pendekatan *audio lingual* dalam pengajaran bahasa Jepang jarang disentuh oleh guru bahasa Jepang, padahal dalam kondisi tertentu masih layak dan memungkinkan.
3) Minimnya kesempatan untuk mendengarkan bahasa Jepang yang diucapkan oleh penutur asli baik langsung maupun melalui media, karena banyak buku pelajaran yang tidak disertai dengan kasetnya.

2.4.5 Kendala yang berhubungan dengan kurikulum dan bahan ajar

Kendala lainnya yang bersifat umum yang sering ditemukan di berbagai lembaga antara lain sebagai berikut :

1) Perubahan kurikulum sering terjadi dan tidak diimbangi dengan pembaharuan materi serta metode pengajarannya oleh para guru.
2) Kurang tersedianya bahan ajar yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan
3) Kebiasaan dalam bahasa Indonesia sering mempengaruhi karangan bahasa Jepang. Misalnya pengulangan kalimat yang sebenarnya tidak perlu sering terjadi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dgunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengolah data yang diperoleh dari angket yang disebar kepada guru bahasa Jepang di kota Semarang.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di Kota Semarang. Pemilihan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua populasi yang digunakan dalam penelitian ini dijadikan sampel karena jumlah populasi kurang dari 100 orang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel tunggal yaitu permasalahan guru bahasa Jepang di SMAN kota Semarang dalam mengajar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data dengan metode yang ditentukan oleh peneliti sehingga harus dilakukan dengan hati-hati agar berhasil. Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

jawabkan secara ilmiah, diperlukan cara yang mampu mengungkap data sesuai dengan pokok permasalahan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

3.4.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:236). Metode dokumentasi yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini berupa data nama dan jumlah guru bahasa Jepang di Kota Semarang.

3.4.2 Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002:128). Dalam penelitian ini, peneliti menyebar angket berupa pertanyaan yang ditujukan pada guru untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam mengajar bahasa Jepang.

Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu angket I dan II. Kedua angket tersebut digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam pengajaran bahasa Jepang. Angket I menggunakan kuesioner tertutup dengan kategori jawaban ya dan tidak, kemudian angket II menggunakan kuesioner tertutup dengan kategori *multiple*

choice. Kemudian menggunakan teknik pengukuran skala *likert* untuk menyatakan tingkat/derajat/frekuensi dimana setiap butir pertanyaan dibagi menjadi empat skala ukur yaitu: skor 4 (selalu), skor 3 (sering), skor 2 (jarang) dan skor 1 (tidak). Tujuan dari digunakannya metode angket untuk mengambil data yang akan diolah secara kuantitatif.

3.5 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002:236). Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan validitas isi dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.

3.6 Analisis Data

Data kuantitatif yang didapat dari angket, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif persentase.

Metode analisis *deskriptif persentase* digunakan untuk mengkaji variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu variabel pengajaran bahasa Jepang, kemampuan pengajar, dan pendukung pelaksanaan pengajaran. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini yaitu:

1. Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel x

2. Menentukan kode jawaban responden dengan ketentuan pengkodean yang telah ditetapkan
3. Menjumlahkan kode jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
4. Memasukkan kedalam rumus:

$$\frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan**:**

n: nilai yang diperoleh

N : Jumlah total nilai

% : persentase (Ali, 1993: 188)

Setelah itu diambil kesimpulan dengan melihat nilai rata-rata yang didapat dan diurutkan mulai dari yang paling tinggi nilainya. Dari nilai tersebut, dapat diketahui faktor kesulitan mahasiswa dalam menguasai *kanji* sesuai dengan tingkatannya. Cara mencari tingkat tersebut dengan menggunakan rumus:

Tingkat terendah : $\frac{100\%}{4} = 25\%$

Rentang Skor : $\frac{(100\% - 25\%)}{4} = 18{,}75\%$

Keterangan :

100% : jumlah persentase tertinggi

4 : jumlah tingkatan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Dari penghitungan diketahui bahwa:

Sangat tinggi	81.25% - (81.25% + 18.75%)	81.25% - 100%
Tinggi	62.50% - (62.50% + 18.75%)	62.50% - 81.25%
Sedang	43.75% - (43.75% + 18.75%)	43% - 62.50%
Rendah	25% - (25% + 18.75%)	25% - 43.75

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian berupa hasil pengumpulan data dan pembahasan.

4.1 Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan guru dalam mengajar. Angket terbagi menjadi dua bagian, angket I berupa kuesioner tertutup dengan kategori jawaban ya dan tidak. Pada angket II, menggunakan kusioner *multiple choice* dan menggunakan teknik pengukuran skala *likert* dimana setiap butir pertanyaan dibagi menjadi empat skala ukur.

4.1.2 Angket I

1. Pengajaran bahasa Jepang

   a. Pengajaran huruf

   Pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam pengajaran huruf adalah nomor 7 dan 8. Pertanyaannya nomor 7 adalah "Apakah Anda mengajarkan huruf Hiragana dan Katakana pada awal pembelajaran?". Nilai yang diperoleh adalah 22 guru menjawab ya, dan 2 guru menjawab tidak.

   Presentasenya adalah $\frac{22}{24} x100\% = 91{,}67\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui

bahwa guru selalu mengajarkan huruf Hiragana dan Katakan pada awal pengajaran.

Pertanyaan nomor 8 adalah "Apakah huruf Hiragana dan Katakana digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah 24 guru menjawab ya dan tidak ada guru yang menjawab tidak. Presentasenya adalah $^{24}/_{24}$ x100% = 100,00% Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa huruf Hiragana dan Katakana selalu digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

2. Kemampuan pengajar a. Minat pengajar

Pertanyaan untuk mengetahui minat seoarang pengajar dalam mengajarkan bahasa Jepang adalah nomor 1. Pertanyaannya adalah "Apakah Anda tertarik menjadi seorang pengajar?". Nilai yang diperoleh adalah 20 guru menjawab ya, dan 4 orang menjawab tidak. Presentasenya adalah $^{20}/_{24}$ x100% = 83,33% . Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa minat guru dalam mengajar sangat tinggi.

b. Latar belakang pendidikan

Pertanyaan untuk mengetahui latar belakang pendidikan seorang pengajar adalah nomor 3 dan 4. Pertanyaan nomor 3 adalah "Apakah latar belakang pendidikan Anda adalah seorang pengajar?". Nilai yang diperoleh adalah 15 guru menjawab ya dan 9 guru menjawab tidak.

$^{15}/_{24}$x100% = 62,50%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa cukup banyak guru yang memiliki latar belakang pendidikan berasal dari lembaga kependidikan, bukan lembaga non- kependidikan.

Pertanyaan nomor 4 adalah "Apakah Anda mengajar sesuai dengan bidang yang Anda miliki?". Nilai yang diperoleh adalah 22 guru menjawab ya dan 2 guru menjawab tidak. Presentasenya adalah $^{22}/_{24}$x100% = 91,67%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua guru mengajar sesuai dengan bidang yang dimiliki, yaitu bahasa Jepang.

c. Pengalaman mengajar

Pertanyaan untuk mengetahui pengalaman mengajar seorang guru adalah nomor 2. Pertanyaan nomor 2 adalah "Apakah sebelumnya Anda pernah mengajar?". Nilai yang diperoleh adalah 19 guru menjawab ya dan 5 guru menjawab tidak. $^{19}/_{24}$x100% = 79,17%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyak pengajar yang memiliki pengalaman mengajar sebelumnya.

3. Pendukung pelaksana pengajaran a. Sekolah

Pertanyaan untuk mengetahui pendukung pelaksanaan pengajaran dari sekolah adalah nomor 5, 6, dan 9. Pertanyaan nomor 5 adalah "Apakah kegiatan ekstrakurikuler diadakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang?". Nilai yang

diperoleh adalah 20 guru menjawab ya dan 4 guru menjawab tidak. . $^{20}/_{24}$x100% = 83,33%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ekskul banyak diadakan oleh sekolah untuk meningkatkan bahasa Jepang.

Pertanyaan nomor 6 adalah "Apakah jumlah siswa yang belajar bahasa Jepang dalam satu kelas memenuhi standar (kurang dari 40 orang) ?". Nilai yang diperoleh adalah 24 guru menjawab ya dan tidak ada guru yang menjawab tidak.

$^{24}/_{24}$x100% = 100,00%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang belajar bahasa Jepang dalam satu kelas sangat memenuhi standar.

Pertanyaan nomor 9 adalah "Apakah buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Jepang disediakan pihak sekolah di perpustakaan?". Nilai yang diperoleh adalah 20 guru menjawab ya dan 4 guru menjawab tidak.

$^{20}/_{24}$x100% = 83,33%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah selalu menyediakan buku- buku yang berkaitan dengan bahasa Jepang di perpustakaan. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan sekolah diantaranya adalah majalah, cerita bergambar, dan kamus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2 Angket II

Untuk menentukan batasan permasalahan guru dalam mengajar, dapat ditentukan dalam tabel berikut ini :

Interval	Interval	Kategori
78 < Skor ≤ 96	81.25% < % ≤ 100.00%	Sangat Tinggi
60 < Skor ≤ 78	62.50% < % ≤ 81.25%	Tinggi
42 < Skor ≤ 60	43.75% < % ≤ 62.50%	Sedang
24 ≤ Skor ≤ 42	25.00% ≤ % ≤ 43.75%	Rendah

1. Pengajaran bahasa Jepang a. Pengajaran huruf

   Pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam pengajaran huruf terdapat pada nomor 9, 10, 11, dan 12. Pertanyaan nomor 9 adalah "Apakah pemberian *drill* dalam pengajaran huruf selalu menggunakan media?". Nilai yang diperoleh adalah satu guru menjawab tidak, 11 guru menjawab jarang, 8 guru menjawab sering, dan 4 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah

   $^{63}/_{96} x100\% = 65{,}62\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru sering menggunakan media sebagai pemberian *drill* dalam pengajaran huruf.

   Pertanyaan nomor 10 adalah "Apakah Anda selalu memberikan penegasan terhadap huruf yang hampir mirip?". Nilai yang diperoleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 6 guru menjawab jarang, 9 guru menjawab sering dan 9 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah

$^{76}/_{96}$x100% = 79,17%. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan penegasan terhadap huruf yang hampir mirip. Contoh : huruf あdenganお, huruf きdenganさ, huruf ま dengan ほ, dan sebagainya.

Pertanyaan nomor 11 adalah "Apakah menurut Anda, siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran huruf tersebut?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada yang menjawab tidak, 6 guru menjawab jarang, 14 menjawab sering, dan 4 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah .

$^{70}/_{96}$x100% = 72,92%. Nilai tersebut masuk kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyak siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran huruf.

Pertanyaan nomor 12 adalah "Apakah Anda atau pihak sekolah sering mengadakan lomba Kana bagi siswa?". Nilai yang diperoleh adalah 7 guru menjawab tidak, 12 guru menjawab jarang, 5 guru menjawab sering dan tidak ada guru yang menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{46}/_{96}$x100% = 47,92%. Nilai tersebut masuk kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jarang dari pihak guru atau sekolah yang mengadakan lomba Kana bagi siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Pengajaran berbicara

Pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam pengajaran berbicara adalah nomor 13,14 dan 15. Pertanyaan nomor 13 adalah "Apakah Anda selalu berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah 2 guru menjawab tidak, 16 guru menjawab jarang, 6 guru menjawab sering dan tidak ada guru yang menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{52}/_{96} x100\% - 54{,}17\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru jarang berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jepang.

Pertanyaan nomor 14 adalah "Apakah Anda selalu menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan belajar mengajar?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 15 guru menjawab jarang, 9 guru menjawab sering, dan tidak ada guru yang menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{57}/_{96} x100\% = 59{,}37\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jarang guru yang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan KBM.

Pertanyaan nomor 15 adalah "Apakah intonasi atau logat bicara siswa sudah cukup bagus untuk berbicara bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah 2 guru menjawab tidak, 18 guru menjawab jarang, 4 guru menjawab sering, dan tidak ada guru yang menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{50}/_{96} x100\% = 52{,}08\%$. . Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

intonasi atau logat bicara siswa tidak cukup bagus dalam berbicara bahasa Jepang.

c. Pengajaran tata bahasa

Pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam pengajaran tata bahasa adalah nomor 16 dan 17. Pertanyaan nomor 16 adalah "Menurut Anda, apakah kemampuan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang sudah baik?". Nilai yang diperoleh adalah 2 guru menjawab tidak, 13 guru menjawab jarang, 9 guru menjawab sering, dan tidak ada guru yang menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{55}/_{96} x100\% = 57,29\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang tidak begitu baik.

Pertanyaan nomor 17 adalah "Menurut Anda, seberapa seringkah tingkat kesalahan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 10 guru menjawab jarang, 12 guru menjawab sering, dan 2 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{64}/_{96} x100\% = 66,67\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesalahan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang tinggi.

d. Pengajaran menyimak

Pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam pengajaran menyimak adalah nomor 18. Pertanyaannya adalah "Apakah Anda selalu menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa

menyimak bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah 3 guru menjawab tidak, 15 guru menjawab jarang, 5 guru menjawab sering dan 1 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{52}/_{96} x100\% = 54{,}17\%$. Nilai tersebut masuk kedalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jarang guru yang menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak.

e. Permasalahan dalam kurikulum dan bahan ajar

Pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam kurikulum dan bahan ajar adalah nomor 6, 7, 8 dan 23. Pertanyaan nomor 6 adalah "Apakah Anda selalu membuat RPP sebelum Anda mengajar?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, tujuh guru menjawab jarang, 11 guru menjawab sering, dan 6 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{71}/_{96} x100\% = 73{,}95\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru sering membuat RPP sebelum mengajar.

Pertanyaan nomor 7 adalah "Apakah dalam menyampaikan materi pelajaran, sesuai dengan RPP yang Anda buat?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 7 guru menjawab jarang, 11 guru menjawab sering, dan 6 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{71}/_{96} x100\% = 73{,}95\%$.Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menyesuaikan dengan RPP yang dibuat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pertanyaan nomor 8 adalah "Apakah Anda mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak dan jarang, 8 guru menjawab sering, dan 16 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{88}/_{96} x100\% = 91{,}67\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Pertanyaan nomor 23 adalah "Apakah Anda sering menggunakan buku sumber lain sebagai tambahan referensi Anda dalam mengajar?". Nilai yang diperoleh adalah 1 guru menjawab tidak, 6 guru menjawab jarang, 12 guru menjawab sering, dan 5 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{69}/_{96} x100\% = 71{,}87\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru sering menggunakan buku sumber lain sebagai tambahan referensi dalam mengajar. Buku yang biasa digunakan adalah Sakura, namun guru terkadang menggunakan buku LKS yang sudah disepakati oleh guru-guru saat MGMP.

2. Kemampuan pengajar

a. Pengalaman mengajar

Pertanyaan untuk mengetahui pengalaman guru dalam mengajar adalah nomor 21. Pertanyaannya adalah "Bagaimanakah tingkat keseringan Anda dalam memberikan penjelasan yang keliru terhadap materi yang Anda sampaikan?". Nilai yang diperoleh adalah

PERPUSTAKAAN UNNES

enam guru menjawab tidak, 11 guru menjawab jarang, 6 guru menjawab sering, dan 1 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{50}/_{96} x100\% = 52.08\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jarang guru yang memberikan penjelasan yang keliru terhadap materi yang disampaikan.

b. Kemampuan memotivasi siswa

Pertanyaan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memotivasi siswa adalah nomor 25 dan 26. Pertanyaan nomor 25 adalah "Apakah Anda selalu memberikan motivasi pada siswa?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak dan jarang, 13 guru menjawab sering, dan 11 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{83}/_{96} x100\% = 86,45\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan motivasi pada siswa.

Pertanyaan nomor 26 adalah "Apakah Anda selalu memberikan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak dan jarang, 14 guru menjawab sering, dan 10 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{82}/_{96} x100\% = 85,42\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan bimbingan pada siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

c. Kreatifitas dalam mengajar

Pertanyaan untuk mengetahui kekreatifitasan guru dalam mengajar adalah nomor 19, 22, dan 24. Pertanyaan nomor 19 adalah "Apakah Anda sering menggunakan lab. Bahasa untuk pengajaran bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah satu guru menjawab tidak, 15 guru menjawab jarang, 7 guru menjawab sering, dan 1 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{56}/_{96} x100\% = 58{,}33\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru jarang menggunakan laboratorium bahasa untuk pengajaran bahasa.

Pertanyaan nomor 22 adalah "Apakah Anda selalu menggunakan media dalam mengajar?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 9 guru menjawab jarang, 13 guru menjawab sering, dan 2 guru menjawab selalu.

Presentasenya adalah $^{65}/_{96} x100\% = 67{,}70\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru sering menggunakan media dalam mengajar.

Pertanyaan nomor 24 adalah "Apakah metode yang Anda gunakan dalam mengajar bervariasi?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 3 guru menjawab jarang, 13 guru menjawab sering, dan 8 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{77}/_{96} x100\% = 80{,}20\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru sering menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

3. Pendukung pelaksanaan pengajaran

a. Siswa

Pertanyaan untuk mengetahui pendukung pelaksanaan mengajar dari siswa adalah nomor 2, 3, 4, 5 dan 20. Pertanyaan nomor 2 adalah "Menurut Anda, apakah siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 11 guru menjawab jarang, 11 guru menjawab sering, dan 2 guru menjawab selalu.

Presentasenya adalah $^{63}/_{96} x100\% = 65{,}62\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa minat siswa yang mempelajari bahasa Jepang cukup tinggi.

Pertanyaan nomor 3 adalah "Apakah siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 9 guru menjawab jarang, 14 guru menjawab sering, dan 1 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{64}/_{96} x100\% = 66{,}67\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyak siswa yang berperan aktif dalam KBM.

Pertanyaan nomor 4 adalah "Apakah siswa mudah menerima pelajaran bahasa Jepang?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 10 guru menjawab jarang, 13 guru menjawab

sering, dan 1 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{63}/_{96} x100\% = 65{,}62\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa cukup mudah untuk menerima pelajaran bahasa Jepang.

Pertanyaan nomor 5 adalah "Apakah siswa berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler?". Nilai yang diperoleh adalah satu guru menjawab tidak, 9 guru menjawab jarang, 12 guru menjawab sering, dan 2 guru menjawab selalu.

Presentasenya adalah $^{63}/_{96} x100\% = 65{,}62\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyak siswa yang berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pertanyaan nomor 20 adalah "Apakah siswa selalu bertanya apabila ada pertanyaan yang belum mereka pahami?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 8 guru menjawab jarang, 14 guru menjawab sering, dan 1 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{64}/_{96} x100\% = 66{,}67\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyak siswa yang bertaya apabila ada pertanyaan yang belum dipahami.

Pertanyaan untuk mengetahui pendukung pelaksanaan mengajar dari sekolah adalah nomor 1 dan 27. Pertanyaan nomor 1 adalah "Apakah saat jam pelajaran dimulai, lingkungan sekolah sudah kondusif/tenang?". Nilai yang diperoleh adalah tidak ada guru yang menjawab tidak, 6 guru menjawab jarang, 10 guru menjawab sering,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dan 8 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{74}/_{96} x100\% = 77{,}08\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa saat jam pelajaran dimulai, suasana sekolah sudah tenang.

Pertanyaan nomor 27 adalah "apakah alokasi waktu yang diberikan pihak sekolah dalam mengajar sudah tepat?". Nilai yang diperoleh adalah 3 guru menjawab tidak, 6 guru menjawab jarang, 11 guru menjawab sering, dan 4 guru menjawab selalu. Presentasenya adalah $^{64}/_{96} x100\% = 66{,}67\%$. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alokasi yang diberikan sudah tepat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan terhadap permasalahan yang timbul dalam pengajaran bahasa Jepang adalah :

- Siswa masih merasa kesulitan dalam pembelajaran huruf hiragana. Presentase kesulitan siswa dalam pengajaran huruf sebesar 72,92 %.
- Sekolah atau pihak guru jarang mengadakan lomba Kana bagi siswa. Presentase yang diperoleh adalah 47,92%.
- Guru jarang berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jepang. Presentase yang diperoleh adalah 54,17%.
- Guru jarang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan belajar mengajar. Presentasenya adalah 59,37%.
- Intonasi atau logat bicara siswa dalam bahasa Jepang tidak cukup bagus. Presentase yang diperoleh adalah 52,08%.

PERPUSTAKAAN UNNES

- Kemampuan siswa membuat kalimat bahasa Jepang tidak begitu baik. Hal ini dapat terlihat dari presentase yang dinilai oleh guru sebesar 57,29%.
- Tingkat kesulitan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang cukup tinggi. Presentase kesulitannya adalah 66,67%.
- Guru jarang menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak. Presentasenya adalah 54,17%.
- Kekreatifan guru dalam mengajar memiliki permasalahan pada jarangnya guru yang menggunakan laboratorium bahasa untuk pengajaran bahasa Jepang. Presentasenya adalah 58,33%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan permasalahan guru bahasa Jepang di Semarang adalah sebagai berikut :

1) Pengajaran bahasa Jepang

a) Pengajaran huruf

Dalam pengajaran huruf, guru sering menggunakan media sebagai pemberian *drill* dalam pengajaran huruf dan guru selalu memberikan penegasan terhadap huruf yang hampir mirip. Terdapat dua permasalahan dalam pengajaran huruf, yaitu:

- Siswa masih merasa kesulitan dalam pembelajaran huruf hiragana. Presentase kesulitan siswa dalam pengajaran huruf sebesar 72,92 %.
- Sekolah atau pihak guru jarang mengadakan lomba Kana bagi siswa. Presentase yang diperoleh adalah 47,92%.

b) Pengajaran berbicara

Permasalahan dalam pengajaran berbicara meliputi tiga hal, yaitu:

- Guru jarang berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jepang. Presentase yang diperoleh adalah 54,17%.
- Guru jarang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan belajar mengajar. Presentasenya adalah 59,37%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

- Intonasi atau logat bicara siswa dalam bahasa Jepang tidak cukup bagus. Presentase yang diperoleh adalah 52,08%.

c) Pengajaran tatabahasa

Pengajaran tatabahasa bagi siswa memiliki kesulitan, di antaranya adalah:

- Kemampuan siswa membuat kalimat bahasa Jepang tidak begitu baik. Hal ini dapat terlihat dari presentase yang dinilai oleh guru sebesar 57,29%.
- Tingkat kesulitan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang cukup tinggi. Presentase kesulitannya adalah 66,67%.

d) Pengajaran menyimak

Dalam pengajaran menyimak, permasalahan yang timbul adalah dari kekreatifan guru. Guru jarang menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak. Presentasenya adalah 54,17%.

e) Kurikulum dan bahan ajar

Dalam pengajaran, guru sering membuat RPP sebelum kegiatan mengajar dan menyesuaikan isi RPP dengan materi saat pembelajaran. Untuk kegiatan pengajaran, guru selalu mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Selain itu, guru sering menggunakan buku sumber lain sebagai tambahan referensi.

2) Kemampuan pengajar

a) Minat guru bahasa Jepang untuk menjadi seorang pengajar sangat tinggi dengan presentase 83,33%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

b) Guru bahasa Jepang yang memiliki latar belakang seorang pendidik cukup tinggi, dengan presentase yang diperoleh adalah 62,50%. Sedangkan presentase kesesuaian guru mengajar dengan bidang yang dimiliki adalah 91,67%.

c) Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru sebesar 79,17%, yang berarti banyak pengajar yang memiliki pengalaman mengajar sebelumnya.

d) Dalam kemampuan memotivasi siswa, guru selalu memberikan motivasi dengan presentase 86,45%.

e) Kekreatifan guru dalam mengajar memiliki permasalahan pada jarangnya guru yang menggunakan laboratorium bahasa untuk pengajaran bahasa Jepang. Presentasenya adalah 58,33%.

3) Pendukung Pelaksanaan Pengajaran

a) Pendukung dari siswa dalam pengajaran bahasa Jepang mendapat presentase total sebesar 66,04%. Hal tersebut berarti tingginya peranan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Pendukung dari sekolah misalnya fasilitas yang diberikan, alokasi waktu yang ada dalam pengajaran bahasa Jepang mendapat presentase sebesar 71,877%. Hal tersebut masuk ke dalam kategori tinggi, yang berarti sekolah mendukung adanya bahasa Jepang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru lebih banyak memberikan latihan pola kalimat sehingga siswa tidak akan mudah lupa. Kemampuan siswa dalam pelafalan kata dan kalimat juga perlu ditingkatkan dengan meningkatkan latihan pengucapan bahasa Jepang yang baik dan benar. Hal ini dapat dilatih dengan membiasakan diri berbicara bahasa Jepang walaupun dengan kalimat yang sangat sederhana.
2. Guru diharapkan dapat meningkatkan daya kreatifitas dalam mengajar, seperti menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah supaya siswa tidak merasa jenuh. Selain itu, pihak guru atau sekolah lebih intens mengadakan lomba- lomba yang berkaitan dengan bahasa Jepang bagi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa belajar bahasa Jepang.
3. Bagi peneliti yang menekuni bidang bahasa Jepang kiranya dapat menggunakan penelitian sejenis ini sebagai referensi, maupun dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut lagi mengenai permasalahan yang lebih khusus dalam pengajaran bahasa Jepang, misalnya permasalahan dalam pengajaran huruf. Kemudian dalam membuat instrumen penelitian misalnya pada instrumen permasalahan pengajaran huruf lebih diperhatikan dalam penyusunan pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar.* Semarang : UNNES Press

Danasasmita, Wawan. 2009. *International Seminar on Japanese Linguistics and Japanese Language Acquisition.* Bandung. Tidak diterbitkan

Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung : Yrama Widya

Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Asdi Mahasatya

Fathurrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep*

Umum dan Konsep Islami. Bandung : Refika Aditama

Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta : Depdikbud

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : UPI Press

Tarigan, Henri Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung : Angkasa

Usman, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya

PERPUSTAKAAN UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KISI-KISI ANGKET

Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Nomor Soal
Mengetahui permasalahan guru mengajar bahasa Jepang di Kota Semarang	Pengajaran bahasa Jepang	1. Guru menyebutkan permasalahan dalam pengajaran huruf	I : 7, 8
		2. Guru menyebutkan permasalahan dalam pengajaran berbicara	II : 9-12
		3. Guru menyebutkan permasalahan dalam pengajaran tata bahasa	II : 13-15
		4. Guru menyebutkan permasalahan dalam pengajaran menyimak	II : 16, 17
		5. Guru menyebutkan permasalahan dalam kurikulum dan bahan ajar	II : 18 II : 6-8, 23
	Kemampuan pengajar	1. Guru menyebutkan minatnya dalam mengajar	I : 1
		2. Guru menyebutkan latar belakang pendidikan	I : 3, 4
		3. Guru menyebutkan pengalaman mengajar	I : 2
		4. Guru menyebutkan kemampuan memotivasi siswa	II : 21 II : 25, 26
		5. Guru menyebutkan kekeratifitasan dalam mengajar	II : 19, 22, 24
	Pendukung pelaksanaan pengajaran	1. Siswa	II : 2-5, 20
		2. Sekolah	I : 5, 6, 9 II : 1, 27

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

ANGKET

Petunjuk pengisian angket :

1. Bacalah baik-baik seluruh pertanyaan
2. Berilah tanda cek (√) pada jawaban yang tersedia, yang seuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya
3. Untuk Angket II, skala pilihan yang menyatakan tingkat/derajat/frekuensi, semakin tinggi angka semakin tinggi pula tingkat/derajat/frekuensi dari pernyataan yang lain.
4. Selamat Mengerjakan!

ANGKET I

1. Apakah Anda tertarik menjadi seorang pengajar?
   a. Ya
   b. Tidak
2. Apakah sebelumnya Anda pernah mengajar?
   a. Ya
   b. Tidak
3. Apakah latar belakang pendidikan Anda adalah seorang pengajar?
   a. Ya
   b. Tidak
4. Apakah Anda mengajar sesuai dengan bidang yang Anda miliki?
   a. Ya
   b. Tidak
5. Apakah kegiatan ekstra kurikuler diadakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang?
   a. Ya
   b. Tidak

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Apakah jumlah siswa di kelas memenuhi standar (kurang dari 40 siswa)?
   a. Ya
   b. Tidak
7. Apakah Anda mengajarkan huruf Hiragana dan Katakan pada awal pembelajaran?
   a. Ya
   b. Tidak
8. Apakah huruf Hiragana dan Katakana digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang?
   a. Ya
   b. Tidak
9. Apakah buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Jepang juga disediakan pihak sekolah di perpustakaan?
   a. Ya
   b. Tidak

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ANGKET II

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		4	3	2	1
1.	Apakah saat jam pelajaran dimulai, lingkungan sekolah sudah tenang?				
2.	Menurut Anda, apakah siswa memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Jepang?				
3.	Apakah siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar?				
4.	Apakah siswa mudah menerima pelajaran bahasa Jepang?				
5.	Apakah siswa berperan aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan?				
6.	Apakah Anda selalu membuat RPP sebelum Anda mengajar?				
7.	Apakah dalam menyampaikan materi pelajaran, sesuai dengan RPP yang anda buat?				
8.	Apakah Anda mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini?				
9.	Apakah pemberian *drill* dalam pengajaran huruf selalu menggunakan media?				
10.	Apakah Anda selalu memberikan penegasan terhadap huruf yang hampir mirip?				
11.	Apakah menurut Anda, siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran huruf tersebut?				
12.	ApakahAndaataupihaksekolahsering mengadakan lomba Kana bagi siswa?				
13.	Apakah Anda selalu berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jepang?				
14.	ApakahAndaselalumenggunakanbahasa Jepang dalam kegiatan belajar mengajar?				
15.	Apakah intonasi atau logat bicara siswa sudah cukup bagus untuk berbicara bahasa Jepang?				
16.	Menurut Anda, apakah kemampuan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang sudah cukup baik?				
17.	MenurutAnda,seberapaseringkahtingkat kesalahan menggunakanpolakalimatpada siswa?				
18.	Apakah Anda selalu menggunakan media audio untuk melatih kemampuan siswa menyimak bahasa Jepang?				

UNNES PERPUSTAKAAN

19.	Apakah Anda sering menggunakan lab. Bahasa untuk pengajaran bahasa Jepang?				
20.	Apakahsiswaselalubertanyaapabilaada pernyataan yang belum mereka pahami?				
21.	Bagaimanakah tingkat keseringan Anda dalam memberikan penjelasan yang keliru terhadap materi yang Anda sampaikan?				
22.	Apakah Anda selalu menggunakan media dalam mengajar?				
23.	Apakah Anda sering menggunakan buku sumber yang lain sebagai tambahan referensi Anda dalam mengajar?				
24.	Apakah metode yang Anda gunakan dalam mengajar bervariasi?				
25.	Apakah Anda selalu memberikan motivasi pada siswa?				
26.	Apakah Anda selalu memberikan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang?				
27.	Apakah alokasi waktu yang diberikan pihak sekolah dalam mengajar sudah tepat?				

PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA HASIL ANGKET

responden																		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2
2	3	3	3	2	4	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	1
3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	2	2	2	3	3	3	1
4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	2	2
5	4	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2
6	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3
7	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	2
8	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2
9	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	2	2	3	2
10	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3
11	4	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	1	2	2	2	3	2	2
12	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	2	3
13	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	2	3	2	3	2
14	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2
15	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	1
16	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	2	3
17	2	3	3	3	1	2	2	4	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2
18	4	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	2	3	2	3	1	3	2
19	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	2	3	3	2	2	4	4
20	2	2	2	2	3	4	4	4	2	4	3	1	2	3	2	3	2	2
21	2	2	2	2	3	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3
22	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	4	2
23	4	2	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2
24	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
Jumlah	74	63	64	63	63	71	71	88	63	76	70	46	52	57	50	55	64	52

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR SEKOLAH SMAN DI KOTA SEMARANG YANG TERDAPAT BAHASA JEPANG

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMAN 1	Jln. Menteri Supeno no. 1
2.	SMAN 2	Jln. Lamper Tengah
3.	SMAN 3	Jln. Pemuda no.149
4.	SMAN 4	Jln. Karangrejo Raya no. 12 A Banyumanik
5.	SMAN 5	Jln. Pemuda no.143
6.	SMAN 6	Jln. Ronggolawe no.4
7.	SMAN 7	Jln. Untung Suropati no.1
8.	SMAN 8	Jln. Raya Tugu
9.	SMAN 9	Banyumanik
10.	SMAN 10	Jln. Kapas Utara Raya Genuk
11.	SMAN 11	Jln. Lamper Tengah
12.	SMAN 12	Gunung Pati
13.	SMAN 14	Jln. Kokrosono
14.	SMAN 15	Jln. Raya Kedung Mundu no.34
15.	SMAN 16	Jln. Ngadirgo Tengah Mijen

PERPUSTAKAAN
UNNES

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 (024-8508010)

SURAT KETERANGAN SELESAI REVISI

SKRIPSI Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan

bahwa mahasiswa : Nama : Vitra Faradilla

NIM : 2302406001

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Bahasa Jepang/ Bahasa dan Sastra Asing

Telah menyelesaikan revisi skripsi yang berjudul :

"ANALISIS PERMASALAHAN GURU BAHASA JEPANG DI KOTA SEMARANG DALAM MENGAJAR"

No	Dosen Penguji	Hari/Tanggal	Tanda Tangan
1	Dyah Prasetiani, S.S, M.Pd NIP. 197310202008122002		
2	Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd NIP. 197208152006042002		
3	Ai Sumirah Setiawati NIP. 197601292003122002		